

**MEMAHAMKAN PENGETAHUAN AKUNTANSI
DI TINGKAT PENGANTAR**

Suwardjono
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

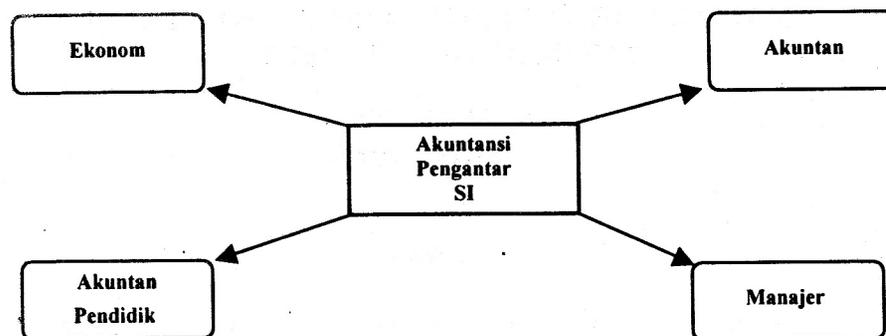
Introducing a new knowledge to new students is not an easy task. Dysfunctional behaviors may result due to inappropriate approach to introducing the new knowledge. Introducing accounting to beginners is no difference. This paper describes an alternative strategy to improve introductory accounting learning and teaching in higher education institutions. The author argues that some dysfunctional behaviors related to understanding accounting are attributed to the way this knowledge is introduced to new students. Instructors tend to emphasize heavily on the technical aspects of accounting without incorporating the conceptual and theoretical ideas behind the technical process. More importantly, the fact that accounting is a body of knowledge is often left in the introduction so that nonaccounting students have the wrong ideas about accounting. Accounting is often viewed as a merely technical recording rather than a challenging knowledge that calls for intellectual and scientific inquiries. This paper provides a framework of how theoretical aspects of accounting are introduced to new students as a basis for explaining the technical process of accounting. These theoretical aspects are summarized in the form of accounting structure to help students understand accounting in a broad sense. Institutional and instructional policies regarding the introductory accounting course are also discussed.

Key words: *introductory accounting, accounting definition, learning-teaching, engineering, accounting structure.*

1. PENDAHULUAN

Setiap perguruan tinggi atau lembaga pendidikan sederajat yang menyelenggarakan program sarjana ilmu ekonomi (ekonomika) mewajibkan peserta didik untuk mengenal bidang pengetahuan akuntansi. Pengenalan bidang akuntansi

diwujudkan dalam bentuk mata kuliah Akuntansi Pengantar¹ yang merupakan mata kuliah dasar keahlian umum (MKOKU) untuk program studi ekonomika pembangunan, manajemen, dan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi pengantar mempunyai kedudukan strategik dalam pembentukan wawasan pengetahuan ekonomika. Gambar 1 menunjukkan kedudukan yang strategik ini dalam kaitannya dengan jabatan atau profesi lulusan program sarjana ekonomika.



Gambar 1. Kedudukan Strategik Pengajaran Akuntansi Pengantar

Kedudukan yang demikian tentunya memerlukan suatu pendekatan yang tepat dan strategik pula dalam memahami pengetahuan akuntansi kepada pemula sehingga salah persepsi dan sikap negatif (apriori) terhadap akuntansi dapat dihindari. Strategi yang tepat seharusnya menjadi perhatian serius tidak hanya bagi dosen pengajar akuntansi pengantar tetapi yang lebih penting juga bagi penentu kebijakan ditingkat institusi atau bahkan nasional karena merekalah yang mempunyai kekuasaan untuk mengubah strategi yang dipandang keliru.

Dalam kaitannya dengan posisi strategik pengetahuan akuntansi di tingkat pengantar, Jusuf (1998) mengemukakan beberapa aspek dan teknik untuk mengajarkan bagian-bagian penting siklus akuntansi. Aspek-aspek tersebut lebih ditujukan kepada dosen yang mengajar akuntansi dengan tujuan memahami teknik-teknik tertentu seperti persamaan dasar akuntansi, jurnal penyesuaian, jurnal penyesuaian kembali, dan pembuatan kertas kerja (worksheet). Beberapa catatan yang

¹ Akuntansi Pengantar dan bukan Pengantar Akuntansi digunakan dalam makalal ini karena yang pertama lebih menggambarkan makna yang lebih lebih tepat untuk menghindari salah persepsi mengenai bidang pengetahuan akuntansi. Apapun yang diajarkan kepada pemula asal sudah menyinggung akuntansi (aspek teknis dan dogmatis serta debit-kredit) sudah dapat disebut pengantar akuntansi tetapi belum tentu materi tenebut menggambarkan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang hams dicakup dalam akuntansi pengantar.

dibahas dalam makalah tersebut sangat bermanfaat dan penting untuk dipahami para pengajar akuntansi. Namun demikian, makalah tersebut belum menjawab masalah penting dan strategis dalam mengenalkan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan (a body of knowledge) yang pemahamannya akan mempengaruhi sikap dan pandangan terhadap akuntansi baik sebagai pengetahuan maupun profesi.

Melengkapi makalah yang disampaikan Jusuf (1998), makalah ini membahas strategi pengenalan akuntansi kepada pemula di perguruan tinggi sehingga mahasiswa (lebih-lebih yang tidak mengambil jurusan akuntansi) mempunyai wawasan yang memadai mengenai akuntansi lebih dari sekadar aspek teknis. Wawasan yang luas ini penting karena mereka yang tidak mengambil jurusan akuntansi hendaknya mempunyai persepsi dan sikap positif terhadap akuntansi. Sikap semacam ini sangat penting karena justru mereka yang tidak mengambil jurusan akuntansi adalah orang yang dalam beberapa hal strategis memutuskan untuk memanfaatkan jasa yang disediakan oleh akuntansi. Bagaimana mungkin kita dapat menjual jasa akuntansi kepada mereka yang mempunyai kesan negatif terhadap akuntansi semata-mata karena kesalahan kita dalam mengenalkan akuntansi di tingkat pengantar yang terlalu menekankan aspek teknis dan kurang atau bahkan sama sekali tidak memasukkan aspek konseptual dan penalaran.

Karena makalah ini membahas pengenalan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan di tingkat pengantar dan bukan teknik akuntansi itu sendiri, aspek yang dibahas meliputi pendefinisian akuntansi, cakupan materi, pendekatan pengajaran dan beberapa aspek kependidikan yang lain. Dalam pembahasan ini, penulis mengambil asumsi bahwa perguruan tinggi merupakan wadah pengembangan akuntansi dan bukan semata-mata wadah penyebaran akuntansi dalam arti sempit (seperti sebuah kursus). Sebagai wadah pengembangan, apa yang diajarkan di perguruan tinggi tidak harus tunduk pada apa yang nyatanya dipraktikkan tetapi sebaliknya harus dapat menawarkan alternatif-alternatif yang membawa praktik menjadi lebih dan masuk akal.

2. KENYATAAN YANG TIDAK DIHARAPKAN

Mengenalkan sesuatu yang baru kepada pemula bukan pekerjaan yang mudah, termasuk mengenalkan pengetahuan akuntansi kepada mereka yang belajar di

perguruan tinggi. Kesalahan strategi dan pendekatan pengenalan dapat menimbulkan perilaku dan persepsi yang tidak diharapkan terhadap akuntansi. Pengamatan terhadap beberapa kenyataan berikut dapat dijadikan indikator bahwa strategi dan pendekatan pengenalan akuntansi di tingkat pengantar tidak tepat dan disfungsional.

- 1) Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan sederhana atau konsep yang melandasi akuntansi. Mahasiswa hanya menguasai pengetahuan teknis dan kurang dalam pengetahuan konseptual. Hal ini dapat diuji misalnya dalam ujian komprehensif mahasiswa akhir.
- 2) Mahasiswa mengartikan akuntansi dalam konteks yang sangat sempit (aspek teknis dan prosedural) khususnya mereka yang tidak mengambil jurusan akuntansi. Bahkan karena kesalahan pendekatan pengenalan, mereka yang tidak mengambil jurusan akuntansi tidak mempunyai wawasan dan apresiasi yang selayaknya terhadap pengetahuan akuntansi. Hal ini dapat diverifikasi misalnya dengan bertanya kepada mahasiswa (bahkan dosen) yang bukan dari jurusan akuntansi dengan pertanyaan berikut: Apakah pemahaman atau kesan anda tentang akuntansi?
- 3) Subjek atau mata kuliah akuntansi yang lain seakan-akan merupakan pengetahuan yang terpisah dan tidak ada keterkaitan atau keterpaduan. Mahasiswa kurang mampu mengaitkan subjek yang satu dengan lainnya dalam suatu kerangka yang utuh dan menyeluruh yang membentuk disiplin akuntansi. Ini juga dapat diverifikasi melalui tanya-jawab dalam ujian komprehensif.
- 4) Proses belajar akuntansi di tingkat pengantar (bahkan sampai tingkat lanjutan) sekarang ini lebih banyak membahas masalah bagaimana tetapi kurang menekankan aspek mengapa. Pendekatan belajar akuntansi yang efektif adalah *learning by doing and thinking*. Dalam pendekatan pada umumnya, mahasiswa terlalu banyak mengerjakan aspek *doing* tetapi kurang ditantang untuk meresapi *why they are doing so*. Dengan kata lain, penalaran bukan menjadi basis pemahaman. Hal ini juga dapat diverifikasi dalam ujian komprehensif yang menanyakan mahasiswa aspek yang bersifat konseptual dan penalaran tentang akuntansi.
- 5) Dalam pengajaran akuntansi acapkali orang melupakan bahwa akuntansi berfungsi menghasilkan/menyediakan informasi dan bukan semata-mata

menghasilkan laporan atau objek pelaporan. Pandangan yang sempit ini disebabkan karena sempitnya pendefinisian akuntansi pada saat pengenalan. Hal ini dapat diverifikasi dengan mengevaluasi buku-buku akuntansi untuk tingkat pengantar berbahasa Indonesia yang sekarang beredar.

- 6) Dalam pengenalan akuntansi di tingkat pengantar jarang sekali satu buku acuan diselesaikan secara penuh sehingga mahasiswa mempunyai pengetahuan yang parsial dan kurang mempunyai kerangka pikir yang utuh mengenai suatu mata kuliah. Hal ini disebabkan dosen dan mahasiswa tidak memegang buku yang sama yang dianggap cukup representatif. Kalau toh buku pegangan yang sama digunakan di kelas (khususnya berbahasa Indonesia), buku tersebut tidak menggambarkan akuntansi secara utuh.?

Penulis yakin hal-hal tersebut masih banyak dijumpai di banyak perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi akuntansi. Kenyataan-kenyataan di atas semata-mata didasarkan pada pengamatan penulis sebagai dosen di bidang akuntansi. Pengamatan di atas mungkin bersifat subjektif. Oleh karenanya, validitas kenyataan di atas perlu diuji dan dikaji lebih lanjut. Sementara ini penulis berkeyakinan bahwa kenyataan di atas dapat digunakan sebagai titik tolak untuk mengembangkan suatu pendekatan pengenalan lebih efektif.

Kesalahan dalam pendekatan pengajaran akuntansi tidak saja menyebabkan perilaku yang diharapkan tidak terjadi tetapi juga sering menyebabkan adanya persepsi dan pemahaman yang keliru tentang akuntansi. Kesalahan pendekatan dapat menimbulkan dua perilaku yang ekstrem. Di satu pihak, akuntansi dipandang sebagai ketrampilan dan prosedur pencatatan belaka yang bersifat teknis. Di pihak lain, akuntansi adalah segala-galanya serta menguasai teknik-teknik akuntansi akan dapat memecahkan segala masalah bisnis. Karena fiksasi fungsional, mengubah pemahaman yang keliru juga bukan merupakan hal yang mudah. Keluhan yang sering dilontarkan terhadap akuntansi adalah bahwa akuntansi (pengantar) merupakan pelajaran yang sulit dan perintang untuk melangkah ke tingkat berikut padahal sulitnya memahami akuntansi sebenarnya disebabkan oleh pendekatan yang tidak logis dalam proses pengenalan.

3. TUJUAN PEMAHAMAN AKUNTANSI DI TINGKAT PENGANTAR

Sering terjadi bahwa instruktur/dosen kurang menyadari adanya suatu sasaran tertentu yang harus dicapai dalam proses mengenalkan akuntansi di tingkat pengantar. Tujuan pengenalan dan proses belajar adalah untuk mengubah perilaku. Kesadaran akan tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik menjalani proses belajar merupakan hal yang sangat penting mengingat tujuan tersebut mengarahkan proses/pendekatan belajar dan menentukan cakupan mated. Mengingat perkembangan peran akuntansi dan teknologi dewasa ini, tujuan yang harus dicapai dalam pengenalan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan adalah :

- 1) Memahamkan pengetahuan akuntansi di tingkat pengantar tanpa menimbulkan kesan yang keliru tentang arti akuntansi. Artinya, jangan sampai mahasiswa mempunyai wawasan yang sempit mengenai luas lingkup akuntansi baik sebagai pengetahuan maupun sebagai bidang pekerjaan.
- 2) Menanamkan sikap positif dan apresiatif terhadap pengetahuan akuntansi yang cukup luas lingkungannya, khususnya untuk mereka yang tidak akan mengambil jurusan akuntansi.
- 3) Memotivasi agar pengetahuan akuntansi dimanfaatkan dalam praktik bisnis atau organisasi lainnya yang keberhasilannya sebenarnya ditentukan oleh informasi keuangan.
- 4) Mengubah citra masyarakat yang menyatakan bahwa akuntansi hanyalah ketrampilan teknis dan prosedural belaka.
- 5) Menunjukkan kepada pemula bahwa akuntansi merupakan pengetahuan yang bernalar, mengasikkan, dan memberi tantangan.

Tujuan seperti di atas dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi apakah penyelenggaraan kuliah dapat dikatakan berhasil dan juga untuk mengevaluasi apakah peserta didik telah berubah perilakunya. Dengan adanya tujuan yang jelas seperti di atas dapat dirancang pula silabus dan materi yang diperlukan serta dapat pula dibuat soal-soal ujian yang cukup valid untuk alat evaluasi keberhasilan belajar.

4. CAKUPAN MATERI

Kalau tujuan di atas merupakan perilaku yang ingin dicapai dalam pengenalan akuntansi maka tentunya pengalaman belajar (*learning experiences*) yang harus

dikenalkan harus dipertimbangkan dengan saksama. Setelah mengikuti proses belajar, mahasiswa harus mempunyai gambaran yang lengkap mengenai akuntansi sehingga mereka mempunyai kerangka pikir (framework) yang utuh dan menyeluruh serta tidak berpandangan sempit bahwa akuntansi merupakan proses pencatatan belaka.

Menurut Kurikulum Nasional (Kumas) yang baru, Akuntansi Pengantar sebagai MKDKU hanya diwajibkan sebanyak 3 SKS. Kalau akuntansi pengantar diberikan dalam dua semester (6 SKS), 3 SKS tambahan dapat diberikan dalam bentuk mata kuliah pilihan bergantung pada kebijakan masing-masing perguruan tinggi atau jurusan.² Jadi ada kemungkinan bahwa akuntansi di tingkat pengantar hanya diberikan dalam 3 SKS. Oleh karena itu, untuk mengenalkan akuntansi secara utuh (walaupun tidak mendalam) tersebut maka pengalaman belajar dan materi yang harus dicakup dalam 3 SKS MKDKU hendaknya meliputi topik-topik berikut:

- 1) Pengertian akuntansi dan luas lingkungannya.
- 2) Konsep-konsep yang melandasi penyediaan informasi untuk disampaikan dalam bentuk laporan keuangan.
- 3) Aplikasi konsep dalam suatu unit usaha sederhana yaitu unit usaha jasa perseorangan dan kemudian dikembangkan untuk bentuk perusahaan yang lain.
- 4) Pengenalan produk akuntansi yang lengkap berupa laporan keuangan yang lengkap.
- 5) Pemahaman proses pengolahan data keuangan menjadi laporan keuangan dengan berbagai asumsinya dan perangkat sistem yang diperlukan (siklus akuntansi) untuk suatu perusahaan jasa.
- 6) Pemahaman/pengenalan proses pengolahan data dalam perusahaan perdagangan.
- 7) Pemahaman/pengenalan proses pengolahan data dalam perusahaan manufaktur (manufacturing).
- 8) Pemahaman/pengenalan proses pengolahan data dengan komputer dan pengenalan konsep sistem informasi manajemen (SIM).

Racikan materi yang harus masuk dalam pengajaran tingkat pengenalan/pengantar haruslah cukup luas dan dengan kedalaman yang memadai walaupun tidak harus terlalu rinci. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman dan

² Sebagaimana dikemukakan Jusuf (1998), 3 SKS mata kuliah pertama ini secara tradisi disebut dengan Akuntansi Pengantar I dan 3 SKS kedua disebut dengan Akuntansi Pengantar II.

pandangan mahasiswa terhadap akuntansi tidak menjadi sempit. Materi di atas harus dapat diselesaikan dalam satu semester kuliah.

Dengan racikan materi di atas, mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan dan manajemen yang mungkin tidak mengambil akuntansi tingkat lanjut sudah memperoleh gambaran tentang luas lingkup akuntansi sebagai suatu sistem penyediaan jasa informasi. Oleh karena itu, materi (1) dan (2) harus dibahas cukup mendalam sebelum mahasiswa dibawa ke hal-hal yang bersifat teknik pencatatan. Dengan demikian, pandangan sempit tentang akuntansi dapat dihindari dan juga mahasiswa sudah siap untuk mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen sebagai mata kuliah keahlian (MKK).

Pengenalan akuntansi memang dimulai dari akuntansi keuangan untuk menunjukkan akuntansi sebagai penyedia informasi walaupun akuntansi mempunyai pengertian jauh lebih luas dari sekadar akuntansi keuangan. Pendekatan ini sudah menjadi tradisi dalam pengajaran akuntansi dan juga merupakan pendekatan yang dianut dalam buku-buku teks akuntansi. Hal ini tentu saja bukan tanpa alasan. Akuntansi keuangan mempunyai kerangka penalaran yang cukup terstruktur dalam menghasilkan informasi keuangan tertentu.

Struktur penalaran yang sama dengan akuntansi keuangan tentu saja dapat dijadikan basis untuk mengembangkan akuntansi dalam menyediakan informasi untuk berbagai kebutuhan yang mungkin kurang terstruktur.

Pemahaman proses pengolahan informasi untuk berbagai jenis perusahaan diperlukan karena pengetahuan tersebut akan melandasi pemahaman pengetahuan yang akan dipelajari pada tingkat berikutnya. Itulah sebabnya Akuntansi Pengantar menjadi mata kuliah prasyarat untuk beberapa mata kuliah yang lain. Gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana data keuangan diolah untuk berbagai jenis perusahaan akan sangat membantu pemahaman mata kuliah yang lain dan akan memperkuat arti penting akuntansi sebagai penyedia informasi. Dengan demikian akuntansi tidak akan dipandang terlalu sempit sebagai proses pencatatan belaka.

Perlu ditegaskan kepada mahasiswa bahwa proses pencatatan dan perangkat pencatatan (yang manual) yang dikenalkan dalam akuntansi pengantar hendaknya dipandang mahasiswa sebagai kerangka pikir dan bukan sebagai perangkat pencatatan yang nyata dan baku. Yang harus dianggap hal yang paling penting adalah penerapan

prinsip-prinsip akuntansi dalam menghasilkan angka atau data keuangan sebagai basis untuk penyusunan laporan keuangan tertentu. Oleh karenanya, pengenalan pemrosesan data dengan komputer harus dilakukan sejak dini agar mahasiswa tidak mengalami fiksasi fungsional (functional fixation) bahwa akuntansi hanyalah merupakan proses pencatatan belaka. Dengan pengenalan pengolahan data dengan komputer, fokus belajar akan dialihkan dari bagaimana mencatat data ke mengapa informasi diperlukan. Mahasiswa akan mempunyai perilaku untuk mampu menerapkan kerangka pikir penyediaan informasi keuangan dalam berbagai situasi atau lingkungan tanpa terikat atau terpaku oleh perangkat pencatatan yang bersifat teknis. Dengan demikian, tidak selayaknyalah mahasiswa dilatih secara berlebihan

dengan ketrampilan yang akhirnya dapat diganti dengan komputer atau ketrampilan yang mungkin memang tidak akan pernah dijumpai dalam dunia nyata. Mempelajari proses memang perlu asalkan mahasiswa tidak sampai tergelincir ke pemahaman yang keliru dan mematikan kreativitas.

5. PENDEKATAN PENGENALAN

Beberapa buku akuntansi termasuk buku teks asing, menurut pengamatan penulis, biasanya mengenalkan akuntansi dengan persamaan akuntansi sebagai basis. Menurut pendapat penulis, pendekatan persamaan akuntansi kurang efektif sebagai sarana untuk memahami pengetahuan akuntansi yang sebenarnya mempunyai pengertian yang luas lebih dari sekadar prosedur dan teknik pencatatan. Persamaan akuntansi memang bermanfaat dalam pengajaran akuntansi. Akan tetapi, pengenalannya pada saat pertama kali mahasiswa harus mengenai akuntansi menjadikan pemahaman proses berikutnya terhambat karena tanpa penjelasan konsep yang memadai, persamaan akuntansi merupakan abstraksi yang tidak ada maknanya kalau dihubungkan dengan suatu unit organisasi yang menjadi subjek pelaporan. Akibatnya, mahasiswa merasa sulit untuk menghubungkan persamaan tersebut dengan dunia nyata dan bahkan menganggap persamaan tersebut adalah suatu dogma yang harus dihafalkan. Mahasiswa yang kritis biasanya sangat sulit untuk menerima begitu saja sesuatu yang tidak dilandasi penalaran yang logis.

Lebih dari itu, sebelum masuk ke persamaan akuntansi, pada umumnya buku-buku akuntansi dan dosen mengenalkan pengertian akuntansi. Hal ini kebanyakan

dilakukan secara ala kadarnya dan akuntansi didefinisi secara sempit (sebagai proses pencatatan) sehingga mahasiswa mempunyai pemahaman yang sempit mengenai arti akuntansi dan memandang akuntansi sebagai pengetahuan teknis belaka tanpa adanya suatu penalaran logis.

Untuk mengatasi akibat tersebut, perlu dilakukan pendekatan pengenalan yang didasarkan atas suatu konsep dan penalaran sehingga mahasiswa juga belajar mengapa proses akuntansi harus seperti yang mereka pelajari. Ini berarti bahwa pendekatan tersebut harus menggabungkan antara konsep (teori) dan teknik. Penulis mengajukan suatu pendekatan sistem atau konsep proses agar pengetahuan akuntansi masuk ke dalam benak mahasiswa secara nalar. Dengan pendekatan ini, akuntansi akan dikenalkan dengan cara menunjukkan definisi akuntansi yang cukup luas sebagai suatu perekayasa kemudian dari definisi tersebut digambarkan lingkup pengetahuan akuntansi dalam bentuk struktur akuntansi. Dalam struktur tersebut digambarkan tujuan pelaporan keuangan, siapa yang melaporkan, siapa yang dituju laporan, bagaimana melaporkan, dan pedoman apa yang harus diikuti. Struktur akuntansi merupakan penjabaran secara logis definisi akuntansi yang luas tersebut. Pengenalan pengertian akuntansi dibahas setelah seksi ini. Setelah struktur akuntansi dijelaskan dengan cukup rinci, proses terjadinya laporan keuangan dikenalkan dengan membahas dan menggunakan konsep-konsep dasar yang melandasi sistem pencatatan. Proses terbentuknya laporan keuangan dijelaskan bersamaan dengan pengembangan sistem mulai dari sistem yang embrional sampai sistem komputerisasian. Walaupun digunakan konsep dasar sebagai basis penalaran dan pengembangan proses, konsep dasar yang dikenalkan tentunya hanya konsep dasar yang benar-benar mempunyai pengaruh terhadap bagaimana laporan keuangan dapat tersusun seperti yang sekarang dikenal. Konsep dasar yang paling penting yang mendasari struktur pencatatan adalah konsep kesatuan usaha (business entity concept). Konsep ini melandasi dan menjelaskan mengapa akuntansi menggunakan sistem berpasangan (yang akhirnya dinotasi dengan debit dan kredit) dan mengapa bentuk, isi, dan susunan laporan keuangan terwujud seperti yang sekarang dikenal. Dengan konsep ini pula, miskonsepsi tentang pengertian modal dapat diluruskan yaitu bahwa pengertian modal dalam akuntansi tidak lebih dari "utang" perusahaan kepada pemilik. Perlu pula ditunjukkan kepada mahasiswa bahwa laporan

keuangan yang kompleks sebenarnya dapat disusun tanpa menggunakan konsep debit dan kredit. Kecuali mahasiswa bersedia menghafal, persamaan akuntansi dan aturan debit-kredit merupakan bagian yang biasanya tidak mudah diterima secara nalar. Oleh karena itu, aturan debit dan kredit hendaknya dikenalkan setelah mahasiswa memahami benar bagaimana laporan keuangan yang cukup kompleks dihasilkan dengan sistem pencatatan tanpa debit-kredit. Konsep penting lain yang perlu disampaikan kepada mahasiswa adalah konsep kos historis (*historical cost principle*). Konsep ini penting untuk memperingatkan mahasiswa bahwa bahan olah akuntansi adalah hasil pengukuran transaksi pada saat terjadinya sehingga mahasiswa sudah menyadari keter-batasan akuntansi kalau dikaitkan dengan perubahan nilai uang. Suwardjono (1992a) menunjukkan secara lebih rinci bagaimana pendekatan konsep proses ini dijelaskan kepada mahasiswa. Pendekatan ini tidak menggunakan persamaan akuntansi sebagai medium untuk mengenalkan dan menjelaskan terjadinya laporan keuangan tetapi menggunakan konsep kesatuan usaha sebagai basis penalaran pengembangan sistem akuntansi. Persamaan akuntansi dikenalkan setelah mahasiswa mempunyai pemahaman konseptual tentang bagaimana seperangkat laporan keuangan disusun atas dasar sistem pencatatan sederhana.

6. MENGENALKAN PENGERTIAN AKUNTANSI

Akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisinya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai seperangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknik, dan metoda tertentu. Walaupun defmisi tidak selalu menggambarkan arti seutuhnya pengetahuan akuntansi, defmisi merupakan langkah awal untuk mengenalkan akuntansi. Oleh karena itu perlu kehati-hatian dalam memilih defmisi akuntansi sebagai langkah awal ini.

Atas dasar definisi yang diajukan oleh ahli atau badan autoritatif (antara lain Grady, 1965 dan *Accounting Principles Borad*, 1970), penulis mencoba

mengemukakan pengertian akuntansi yang cukup luas sebagai basis pengenalan akuntansi. Akuntansi didefinisi dari dua sudut: sebagai seperangkat pengetahuan dan sebagai proses atau praktik.

Sebagai seperangkat pengetahuan (body of knowledge), akuntansi dapat dikenalkan sebagai:

seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekrayaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pela-poran) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Dalam arti sempit dan dari sudut proses atau kegiatan praktik, akuntansi dapat dikenalkan dengan mengartikannya sebagai:

proses pengidentifikasian, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, tran-saksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Kedua definisi di atas dapat dijelaskan arti dan implikasinya dengan cara mengenali kata kunci yang terkandung di dalamnya yaitu:

- Perekrayaan penyediaan jasa
- Informasi
- Laporan keuangan kuantitatif
- Unit organisasi
- Bahan olah akuntansi
- Transaksi keuangan
- Pemrosesan data dasar (kos)
- Pihak yang berkepentingan
- Cara tertentu (prinsip akuntansi berterima umum)
- Dasar pengambilan keputusan

Dalam mengenalkan akuntansi, perlu ditekankan bahwa akuntansi bukan merupakan sesuatu yang dogmatis tetapi merupakan suatu produk yang sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan sosial tertentu dalm lingkup wilayah/negara

tertentu. Kata kunci di atas serta keterkaitan antara satu dan lainnya perlu dijelaskan secara cukup rinci. Cara menjelaskan tiap pengertian di atas dapat dibaca dalam Suwardjono (1992a). Dalam tulisan ini, hanya kata kunci pertama (perekayasaan penyediaan jasa) yang akan dijelaskan mengingat pentingnya konsep tersebut bagi mahasiswa untuk mendapatkan wawasan yang luas tentang akuntansi.

7. PEREKASAYAAN AKUNTANSI

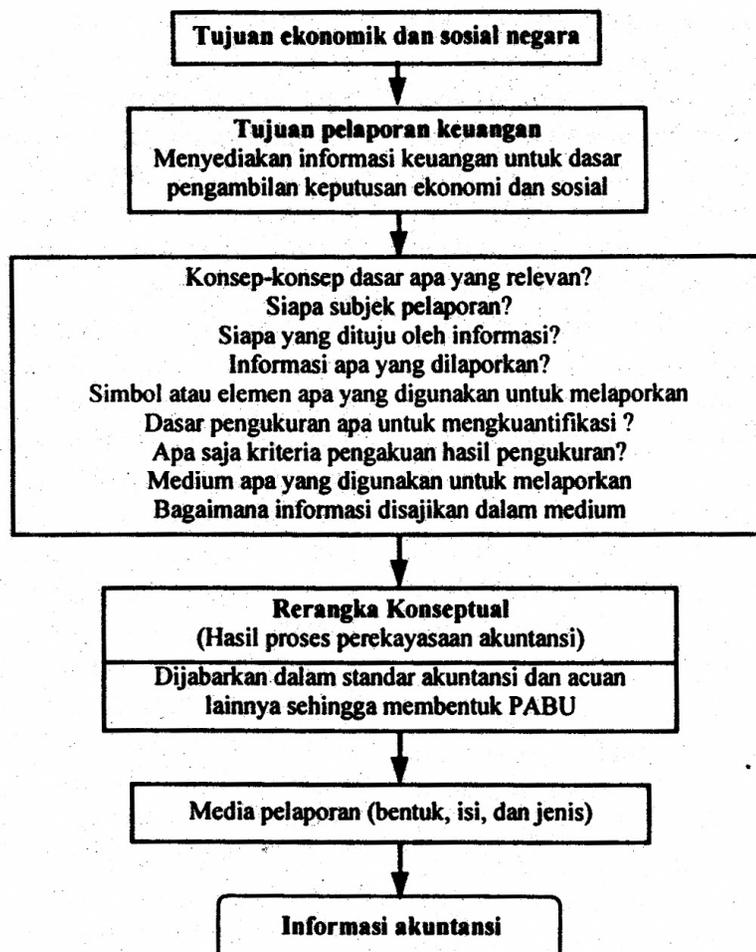
Definisi di atas didasarkan pada pemikiran bahwa akuntansi merupakan suatu bidang pengetahuan teknologi.³ Dalam bidang pengetahuan teknologi, terdapat kegiatan dan proses penalaran untuk merancang dan menghasilkan suatu produk atau objek untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan perekayasaan (engineering). Perekayasaan adalah pemikiran dan penalaran untuk menemukan dan merancang suatu produk/alat dan pendekatan yang paling cocok untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan faktor lingkungan dan teknologi yang tersedia. Sebagai teknologi, akuntansi berkepentingan dengan pemikiran dan penalaran dalam menciptakan, memilih dan mengaplikasi pengetahuan yang tersedia (berupa teori, konsep, prinsip, prosedur, metoda, pendekatan, dan teknologi informasi) untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomik, politik, dan budaya tempat akuntansi akan diterapkan.

Hasil suatu perekayasaan adalah apa yang dikenal dengan nama rerangka konseptual (conceptual framework). Rerangka ini akan menjadi pedoman untuk bertindak bagi penyedia dan bagi yang dituju informasi atau pihak lain dalam suatu lingkup atau negara tertentu. Kalau dianalogi dengan sebuah bangunan, rerangka ini berfungsi sebagai masterplan atau blueprint. Kalau lingkup operasi akuntansi dianalogi dengan negara, rerangka ini dapat dipadankan dengan konsitusi atau undang-undang dasar. Rerangka konseptual harus dijabarkan atau dioperasionalkan dalam bentuk standar akuntansi untuk mengarahkan praktik akuntansi.

Perlu ditunjukkan kepada mahasiswa bahwa "cara tertentu" yang disebutkan dalam kata kunci sebenarnya adalah prinsip-prinsip akuntansi yang tersedia atau standar

³ Di tingkat akademik, masih belum terjawab apakah akuntansi merupakan sains (science), teknologi, atau sent (dalam arti kerajinan). Untuk memperoleh wawasan dan argumen bahwa akuntansi lebih bersifat teknologi daripada sains, baca Sudibyo (1987).

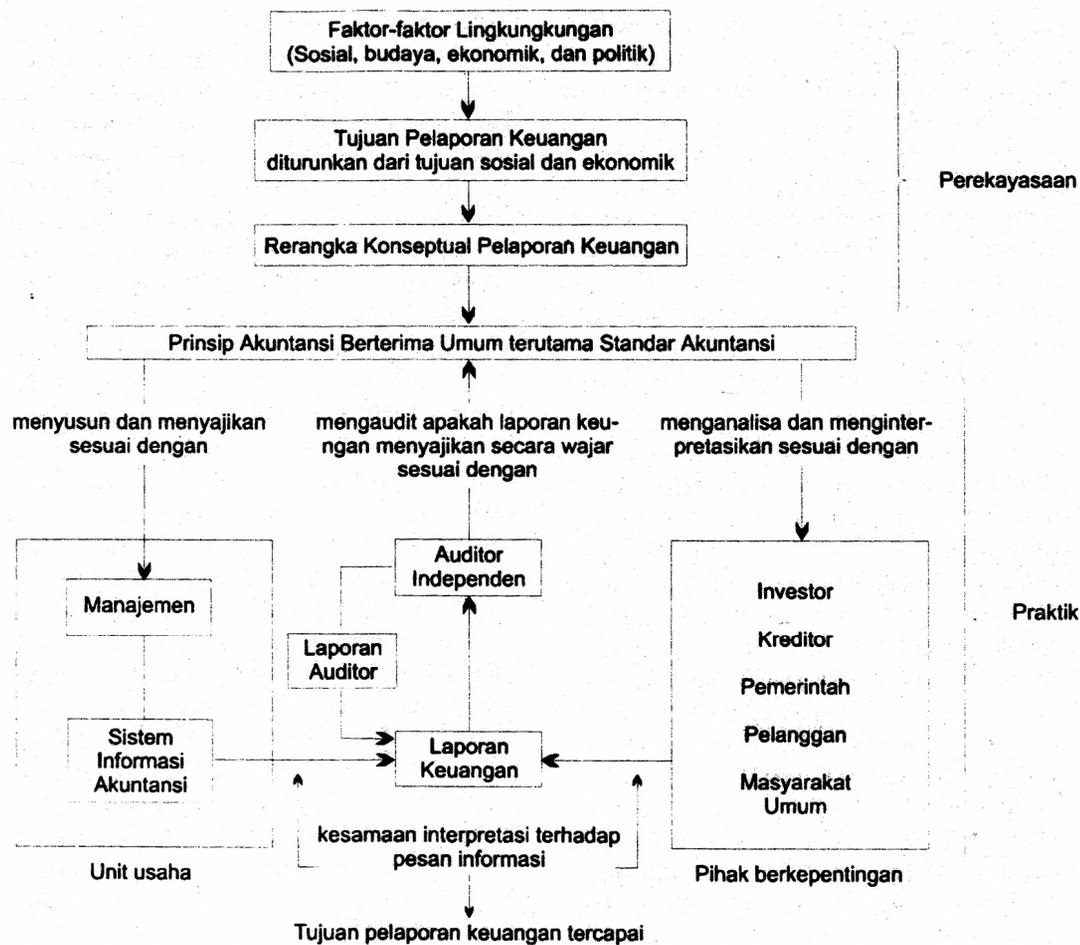
akuntansi sebagai hasil penjabaran rerangka konseptual. Kemudian dapat dijelaskan kepada mahasiswa bahwa apa yang dipelajari pada tingkat pengantar adalah bagaimana menerapkan dan menjalankan cara tertentu tersebut dalam proses menghasilkan informasi. Harus dijelaskan pula bahwa cara tertentu tersebut biasanya berkaitan dengan masalah pengidentifikasian/ pendefinisian (definition); pengukuran (measurement), pengakuan (recognition), dan penyajian/pengungkapan (presentation). Istilah-istilah ini harus dijelaskan artinya karena akan banyak digunakan selama belajar akuntansi. Penjelasan ini perlu karena berdasarkan pengamatan penulis, banyak mahasiswa dapat mengucapkan kata misalnya "pengakuan" tetapi kalau ditanya arti istilah tersebut dalam akuntansi mahasiswa tersebut tidak dapat menjelaskan dengan baik. Penjelasan mengenai "cara tertentu" dimaksudkan untuk mem-beri gambaran mengapa bentuk, isi dan jenis laporan seperti apa yang akan dipelajari dalam tingkat pengantar ini. Uraian semacam ini bertujuan untuk meniadakan kesan bahwa akuntansi bersifat dogmatis dan tidak masuk akal. Peraga seperti Gambar 2 dapat digunakan untuk menjelaskan proses perekayasaan akuntansi.



8. STRUKTUR AKUNTANSI

Setelah semua kata kunci beserta konsep-konsep yang berkaitan dijelaskan, keterkaitan antara konsep-konsep dalam tiap kata kunci tersebut dirangkum dalam suatu pengertian akuntansi yang luas. Rangkuman ini akan membentuk diagram yang penulis sebut sebagai struktur akuntansi sebagaimana terefleksi pada Gambar 3. Diagram struktur akuntansi merupakan peraga untuk menggambarkan luas lingkup akuntansi kepada pemula agar tidak terjadi penyempitan makna akuntansi. Diagram tersebut juga merupakan peraga untuk menunjukkan arah pelajaran akuntansi yang akan ditempuh mahasiswa khususnya yang mengambil jurusan akuntansi. Mereka yang tidak akan mengambil jurusan akuntansi perlu juga mengenal rerangka tersebut untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap akuntansi meskipun mereka hanya belajar sebagian dari aspek akuntansi.

Bagi mahasiswa jurusan akuntansi, struktur tersebut menjelaskan hubungan antara mata kuliah yang satu dengan lainnya dalam suatu sistematika yang logis dan terpadu. Misalnya, hubungan antara akuntansi keuangan dan pengauditan (auditing) nampak jelas dalam diagram tersebut. Dapat dijelaskan pula mengapa laporan keuangan harus diaudit. Bila perusahaan sebagai unit organisasi dalam diagram tersebut diganti dengan pemerintah, akan jelaslah luas lingkup akuntansi pemerintahan (governmental accounting). Arti penting prinsip akuntansi berterima umum (PABU) sebagai pedoman praktik dapat pula dijelaskan dengan diagram tersebut.



Gambar 3. Struktur Akuntansi: Praktik dan Perekayasaan

Perlu ditunjukkan pula bahwa kegiatan yang terdapat di atas PABU merupakan kegiatan perekayasaan sedangkan yang terdapat di bawah PABU adalah kegiatan praktik. Dengan diagram tersebut, dapat juga dijelaskan peran Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai badan yang mempunyai pengaruh dalam menentukan praktik akuntansi di Indonesia. Dosen juga harus menunjukkan buku Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Profesional Akuntan Publik dan seperangkat laporan keuangan yang lengkap dari dunia praktik (misalnya prospektus suatu perusahaan). Tujuannya adalah bukan untuk dihafal tetapi untuk memberi wawasan tentang praktik dan produk akuntansi. Pemahaman terhadap struktur akuntansi sebagaimana dilukiskan dalam diagram tersebut akan memudahkan untuk menjelaskan mengapa mahasiswa nantinya harus mengambil mata kuliah akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi kos, sistem akuntansi, sistem informasi akuntansi, sistem informasi

manajemen, teori akuntansi (perekayasaan akuntansi), akuntansi pemerintahan, pengauditan, analisis laporan keuangan, dan sebagainya.

Tentu saja pemula (mahasiswa baru) tidak akan begitu saja menguasai semua konsep yang dikenalkan untuk menunjukkan pengertian akuntansi yang luas di atas. Akan tetapi, pengenalan semacam itu merupakan keharusan agar mahasiswa memperoleh wawasan yang selayaknya tentang akuntansi. Tidak selayaknyalah kalau pengertian luas akuntansi seperti dijelaskan di atas hanya dikenalkan kepada mahasiswa ala kadarnya di temu kelas pertama dan kemudian langsung masuk ke persamaan akuntansi. Pengenalan pengertian akuntansi yang luas paling tidak harus mengisi empat kali temu kelas (75 menit tiap temu kelas/sesi).

Memang akhirnya apa yang harus dipelajari dalam mata kuliah Akuntansi Pengantar I bersifat teknis pencatatan. Akan tetapi, aspek konseptual (teori) dan penalaran seperti dijelaskan di atas harus selalu diacu (teknik kilas balik atau flashback) dalam menjelaskan aspek teknis sehingga aspek teknis tersebut menjadi bermakna bagi mahasiswa. Perlu ditegaskan kepada mahasiswa bahwa yang dipelajari pada tingkat pengantar hanyalah sebagian kecil dari pengertian akuntansi yang dilukiskan dalam Gambar 3. Bagian kecil ini adalah bagian kiri-bawah Gambar 3 yaitu Sistem Informasi Akuntansi (Sistem Akuntansi) dan Laporan Keuangan. Mahasiswa baru harus diberitahu bahwa yang akan dipelajari selama satu semester adalah bagaimana laporan keuangan terjadi, bagaimana sistem pencatatan dikembangkan untuk mendukung penyusunan laporan keuangan, dan bagaimana suatu transaksi diperlakukan dalam akuntansi.

9. PERSEORANGAN ATAU PERSE-ROAN

Lingkungan budaya dalam beberapa hal juga mempengaruhi keefektifan pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi. Pada umumnya buku-buku akuntansi pengantar berbahasa Indonesia menggunakan perusahaan jasa perseorangan untuk menjelaskan bagaimana transaksi dipertanggungjawabkan (dicatat) dan dilaporkan. Penggunaan perusahaan perseorangan ini menurut pendapat penulis memang sesuai dengan kebiasaan umum bahwa orang melakukan usaha mulai dari usaha perseorangan. Hal ini perlu dikemukakan karena ada kecenderungan akhir-akhir ini bahwa buku-buku teks Amerika langsung menggunakan bentuk perseoran untuk

mengenalkan pencatatan akuntansi seperti misalnya Weygandt dan Kieso (1995), Bazley, Nicolai, dan Grove (1995), Needles, Jr. (1995), Anthony dan Gibbins (1996), dan Skousen, Albrecht, dan Stice (1996). Buku klasik seperti Finney dan Miller (ditulis kembali oleh Johnson dan Gentry, 1980) sekalipun sudah menggunakan bentuk perseroan untuk mengenalkan pencatatan transaksi perusahaan. Pendekatan semacam ini dapat dipahami mengingat di Amerika hak milik pribadi dilindungi (*private ownership right is honored*) dan pemisahan kepen-tingan pribadi dan bisnis sudah menjadi semacam kebiasaan/budaya. Pendekatan semacam ini sebenarnya sangat sejalan dengan konsep kesatuan usaha yang memisahkan antara pemilik dan perusahaan. Menurut pendapat penulis, penggunaan perusahaan perseorangan sebagai contoh masih cukup relevan dilihat dari kondisi lingkungan di Indonesia dewasa ini. Karena pasar modal makin memasyarakat, suatu saat nanti penggunaan bentuk perseroan untuk mengenalkan akuntansi akan menjadi lebih relevan dan akan lebih menguatkan konsep kesatuan usaha.

Berkaitan dengan buku teks asing, kebijakan yang mungkin digariskan oleh suatu institusi pendidikan adalah bahwa buku wajib harus berbahasa Inggris (buku teks asing) dengan alasan bahwa mahasiswa harus menguasai materi dan sekaligus mampu berbahasa Inggris. Kebijakan semacam ini mungkin tidak terjadi pada tingkat institusi tetapi pada tingkat dosen. Alasan yang sering dikemukakan adalah tidak adanya buku berbahasa Indonesia yang memadai atau mungkin dosen yang merasa turun wibawanya kalau mereka menggunakan buku berbahasa Indonesia sebagai buku wajib. Tujuan kebijakan ini memang baik. Akan tetapi, penerapannya pada tingkat pengantar (khususnya akuntansi) dapat berakibat disfungsi (Suwardjono, 1991b). Karena kenyataan kemampuan rata-rata mahasiswa baru yang belum memadai, mahasiswa menjadi kurang memahami materi (apalagi yang bersifat konseptual) dan pada saat yang sama bahasa Inggris mereka juga tidak menjadi lebih baik. Selain itu, ada kecenderungan buku-buku teks asing memasukkan kasus nyata untuk memberi gambaran nyata mengenai materi yang dibahas. Contoh-contoh kasus pada umumnya didasarkan pada kondisi nyata di tempat negara asal buku yang sangat berbeda dengan lingkungan di Indonesia sehingga sulit bagi mahasiswa untuk menghubungkannya dengan keadaan nyata di Indonesia. Barangkali kebijakan yang cukup realistis adalah menggunakan buku berbahasa Indonesia sebagai buku wajib

dan buku teks asing digunakan sebagai buku pendukung dan kedua-nya harus digunakan dan diacu bersama di kelas. Kalau kebijakan ini yang akan ditem-puh, pemilihan buku berbahasa Indonesia harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan akademik dan jangka panjang dan bukan pertimbangan politis atau vested interest. Pertimbangan politis tidak selalu membuahkan hasil yang optimal bagi mahasiswa. Bila pertimbangan politis atau vested interest yang digunakan sebagai dasar pemilihan buku, biasanya mahasiswa adalah pihak yang paling dirugikan karena mahasiswa barangkali tidak akan mendapatkan pengeta-huan yang memadai karena keterbatasan buku yang dipilih.

10. MASALAH ISTILAH

Bahan ajar akuntansi sebagian besar (kalau tidak seluruhnya) didasarkan pada buku teks Amerika yang berbahasa Inggris. Buku teks asing kebanyakan digunakan bersama dengan buku teks berbahasa Indonesia bahkan dosen pun menjelaskan dan menguji dengan bahasa Indonesia. Dewasa ini, sebenarnya masih banyak istilah Indonesia yang rancu dan membingungkan. Beberapa istilah yang sudah sering digunakan oleh dosen maupun badan autoritatif bahkan tidak merefleksi makna yang melekat pada istilah aslinya. Bagaimanakah seharusnya pengajar akuntansi pengantar bersikap?

Jawaban atas pertanyaan tersebut bergantung pada bagaimana pandangan pengajar terhadap tungsi perguruan tinggi. Dalam hal ini, Hall dan Cannon (1976) menanyakan: Should a university course be devised to help a student fit into society or to encourage a student to change society? Kalau perguruan tinggi hanya dipandang sebagai lembaga kursus akuntansi untuk memenuhi tenaga kerja, pengajar dapat saja menggunakan istilah yang sudah banyak dipakai walaupun istilah tersebut salah atau tidak tepat tanpa pernah menunjukkan dan menjelaskan bahwa ada istilah lain yang lebih baik (valid). Alasan yang sering digunakan untuk bersikap seperti ini adalah agar mahasiswa tidak bingung. Alasan lain adalah bahwa istilah tersebut nyatanya dipakai oleh badan autoritatif (Ikatan Akuntan Indonesia) dan para pakar akuntansi (sehingga dianggap benar/valid) tanpa menjelaskan kepada mahasiswa penalaran untuk mendapatkan istilah tersebut. Alasan terakhir ini sebenarnya merupakan kecoh-an penalaran (reasoning fallacy) yang oleh Nickerson (1986) disebut sebagai

appeal to authority. Dalam kaitannya dengan hal ini, Nickerson selanjutnya menegaskan (him. 114-115):

The fact that an authoritative person holds a particular view does not make that view correct. Authorities can be, and often, wrong; that is clearly demonstrated by the fact that equally authoritative individuals often disagree on specific issues. ... However, again, the important point to remember, is that a belief is not necessarily right because it is held by an expert.

Karena mahasiswa bam masih membawa kebiasaan yang diperoleh di sekolah mene-ngah, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa dosen merupakan otoritas kebenaran (validitas). Akibatnya apa yang diberikan ditingkat pengantar ditelan saja sebagai kebenaran. Kalau perguruan tinggi dipandang sebagai agen pengembangan dan perubahan, tentunya mengenalkan gagasan alternatif (termasuk istilah) merupakan suatu keharusan. Dengan demikian, mahasiswa tidak mengalami fiksasi fiingsional terhadap istilah tertentu dan pada saatnya nanti akan mudah mengikuti perubahan karena hal tersebut sudah masuk dalam rerangka pikirnya. Berkaitan dengan hal ini, Sterling (1973) menegaskan bahwa kalau akuntansi harus selalu berkembang menjadi lebih baik maka pengajaran akuntansi jangan dibatasi hanya pada the current state tetapi lebih penting juga the desired state. Tabel 1 mendaftarkan beberapa istilah-istilah rancu yang perlu dijelaskan kepada mahasiswa di tingkat pengantar dan istilah saranan penulis untuk menggantinya. Suwardjono (1991a dan 1992b) menunjukkan kerancuan istilah tersebut dan argumentasi untuk mendukung penggunaan istilah alternatif tersebut. Istilah saranan tidak harus selalu disetujui tetapi mahasiswa perlu mengenal dan memahami mengapa istilah tertentu lebih Valid dan mengapa istilah yang salah kaprah dipilih (mungkin secara politis).

11. RANGKUMAN

Akuntansi dapat dipandang dari sudut yang sempit sebagai proses dan dapat pula dipandang dari sudut yang lebih luas sebagai perekayasaan penyediaan informasi dalam suatu lingkungan negara tertentu. Pandangan dan pendekatan mengajar akan mempengaruhi persepsi dan pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi. Persepsi tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap akuntansi.

Tugas pengenalan akuntansi di tingkat pengantar adalah membekali mahasiswa dengan wawasan akuntansi yang cukup luas walaupun tidak harus mendalam. Mahasiswa yang tidak mengambil jurusan akuntansi hendaknya tetap mempunyai persepsi yang semestinya mengenai akuntansi. Oleh karena

itu, perlu dipertimbangan suatu paduan yang tepat antara teori (aspek konseptual dan penalaran) dan aspek teknis. Pengajar akuntansi pengantar di perguruan tinggi hendaknya meluangkan cukup waktu untuk mengenalkan luas lingkup akuntansi sebelum masuk ke masalah teknis pembukuan. Struktur akuntansi yang dilukiskan dalam tulisan ini dapat menjadi suatu peraga untuk menunjukkan dan memahamkan pengertian akuntansi yang luas tersebut. Dari segi proses, pendekatan konsep kesatuan usaha dan pengembangan sistem boleh jadi lebih masuk akal dibanding dengan pendekatan persamaan akuntansi untuk mengenalkan bagaimana laporan keuangan terjadi.

Mahasiswa baru membawa serta kebiasaan belajar yang diperoleh dari sekolah menengah. Dosen sering dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan istilah-istilah yang digunakan dalam mengenalkan akuntansi dalam banyak hal dianggap sebagai kebenaran dan akhirnya melekat di benak mahasiswa sampai tingkat akhir. Akibatnya sangat sulitlah untuk mengubah fiksasi tersebut bahkan pada saat mahasiswa telah lulus. Oleh karena itu, dosen hendaknya cukup hati-hati dalam menggunakan dan mengenalkan istilah-istilah penting (strategik). Mahasiswa harus ditawarkan dengan berbagai istilah dan penalarannya. Kalau suatu istilah akhirnya dipilih, mahasiswa harus diberitahu bahwa hal tersebut semata-mata untuk konsistensi dalam kelas dan bila perlu dosen menalarkan mengapa istilah tersebut dipilih. Dengan cara inilah scientific vigor perguruan tinggi tetap terpelihara. Tidak berarti bahwa istilah alternatif selalu lebih baik (valid) dari istilah yang biasa dipakai. Akan tetapi, tidak mengenalkan dan menjelaskan (mengisolasi) istilah dan pendekatan alternatif kepada mahasiswa baru sama saja dengan memasang kaca mata kuda.

Anjuran Jusuf (1998) agar dosen juga perlu secara terus menerus memperbaiki diri dalam mencari metoda yang tepat untuk mengajarkan mata kuliah Akuntansi Pengantar harus disambut dengan gembira dan hati terbuka.

Ini berarti bahwa dosen (termasuk pengelola suatu institusi) harus berani membaca dan memahami gagasan alternatif dan, kalau gagasan tersebut valid dan menuju ke perbaikan, bersedia membawa gagasan tersebut ke kelas atau diskusi ilmiah dan bukan malahan mengisolasinya. Keberanian dan kebersediaan seperti itu merupakan suatu ciri sikap ilmiah dan akademik yang sangat terpuji (respected). Ini tidak berarti bahwa dosen harus selalu setuju dengan gagasan baru. Ketidaksetujuan dengan gagasan alternatif itu sendiri (setelah berani membaca) merupakan suatu sikap ilmiah asal dilandasi dengan argumen yang bernalar dan valid (ilmiah atau akademik bukan politis). Ketidakberanian dan ketidakbersediaan itulah yang merupakan sikap tidak ilmiah (akademik) dan justru hal ini sering terjadi dalam dunia akademik tidak hanya pada masa sekarang tetapi juga masa lalu. Hal ini sejalan dengan apa yang dicontohkan Hirshleifer (1988) dalam bukunya tentang sikap ilmiah (hlm. 4):

"All sciences advance through disagreement. ... It is not universal agreement but rather the willingness to consider evidence that signals the scientific approach. For Galileo's opponents to disagree with him about Jupiter's moons was not unscientific of itself; what was unscientific was their refusal to look through his telescope and see."

Akhirnya, bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan akan sangat menentukan perilaku dan wawasan berpikir setelah pengetahuan tersebut diperoleh. Oleh karena itu, tujuan pengajaran akuntansi tidak saja untuk menjadikan peserta didik memahami dan memperoleh pengetahuan akuntansi tersebut tetapi pendekatan yang tepat juga harus dirancang dan dilaksanakan dalam proses memahami pengetahuan tersebut.

Tabel 1
Istilah Akuntansi dan Padan Kata yang Digunakan dalam Berbagai Sumber

Istilah asli	PAI 1984	SAK 94/SPAP 94	Buku-buku akuntansi	Istilah saranan
<i>acquisition cost</i>	biaya, harga pokok, harga perolehan	biaya, harga perolehan beban pokok penjualan	biaya, harga pokok, harga perolehan, harga pokok perolehan	kos pemerolehan
<i>cost</i>	biaya, harga pokok, harga perolehan	biaya, beban, harga perolehan	biaya, harga pokok, harga perolehan, harga pokok perolehan	kos
<i>cost of goods sold expense</i>	harga pokok penjualan beban	beban pokok penjualan beban	harga pokok penjualan biaya, beban	kos barang terjual biaya
<i>generally accepted accounting principles</i>	prinsip akuntansi Indonesia, prinsip akuntansi yang berlaku umum	prinsip akuntansi yang berlaku umum	prinsip akuntansi yang lazim, prinsip akuntansi yang diterima umum, prinsip akuntansi yang berlaku umum	prinsip akuntansi berterima umum
<i>supplies inventory worksheet trial balance</i>	- persediaan -	- persediaan -	perangkapan persediaan neraca lajur neraca saldo, neraca percobaan	bahan habis pakai sediaan kertas kerja daftar saldo
<i>adjusted trial balance</i>	-	-	neraca saldo yang disesuaikan, neraca saldo telah disesuaikan	daftar saldo disesuaikan
<i>accumulated depreciation</i>	akumulasi penyusutan	akumulasi penyusutan	akumulasi penyusutan, cadangan penyusutan, akumulasi depresiasi	depresiasi akumulasian
<i>accrued rent payable</i>	-	-	biaya sewa masih harus dibayar, utang sewa	utang sewa akruan
<i>debit</i>	-	-	debit, debit	debit

12. REFERENSI :

- Accounting Principles Board, 1970. Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises. New York: AICPA, APB Statement No. 4.
- Anthony, J. H. dan Michael Gibbins, 1996. Financial Accounting: An Integrated Approach, Cincinnati, OH: South-Western College Publishing.
- Bazley, J.D., L. A. Nikolai, dan H. D. Grove, • 1995. Financial Accounting: Concept and Uses, Cincinnati, OH: South Western College Publishing.
- Grady, Paul, 1965. Inventory of Generally Accepted Accounting Principles for Business Enterprises. New York: AICPA, ARS No. 7.
- Hirshleifer, J., 1988. Price Theory and Applications, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Johnson, Glenn L. dan J. A. Gentry, 1980. Finney and Miller's Principles of Accounting: Introductory, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Jusuf, Al Haryono, 1998. "Beberapa Catatan Tentang Pengajaran Akuntansi Pengantar," Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 13 (4).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 1985. Prinsip Akuntansi Indonesia 1984. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1994. Standar Profesional Akuntan Publik. Yogyakarta: Penerbit STIE.
- _____, 1996. Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.
- Needles, Jr, B. E., 1995. Financial Accounting. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nickerson, R. S., 1986. Reflections of Reasoning, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Skousen, K. F., W. S. Albrecht, dan J. D. Stice, 1996. Accounting: Concepts and Applications, Cincinnati, OH: South-Western College Publishing.
- Sterling, Robert S, 1973. "Accounting Research, Education and Practices," Journal of Accountancy (September).
- Sudibyo, Bambang, 1987. "Rekayasa Akuntansi dan Permasalahannya di Indonesia." Akuntansi (Juni).
- Suwardjono, 1991a. "Aspek Kebahasaan dalam Pengembangan Istilah Akuntansi." Jurnal Akuntansi & Manajemen (November). 1991.
- _____, (1991b). "Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi." Jurnal Akuntansi & Manajemen (Maret).
- _____, 1992a. Akuntansi Pengantar 1: Konsep Proses Penyusunan Laporan, Pendekatan Sistem dan Terpadu. Yogyakarta: BPFE.
- _____, 1992b. "What Does Cost Really Mean?" dalam Suwardjono, Gagasan Pengembangan Profesi dan Pendidikan Akuntansi di Indonesia: Kumpulan Artikel, Yogyakarta: BPFE.
- Weygant, J. J. dan D. E. Kieso, 1995. Financial Accounting, New York: John Wiley & Sons, Inc.